

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Efektifitas Pembelajaran

1. Pengertian Efektifitas Pembelajaran

Dalam memaknai efektifitas setiap orang memberi arti yang berbeda, sesuai sudut pandang dan kepentingan masing-masing. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), manjur atau mujarab, dapat membawa hasil. Jadi efektifitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikemukakan bahwa efektifitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan ketepatan waktu, dan adanya partisipasi aktif dari anggota. Masalah efektifitas berkaitan biasanya berkaitan erat dengan perbandingan antara tingkat pencapaian tujuan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, atau perbandingan hasil nyata dengan hasil yang direncanakan.

Berdasarkan teori sistem, kriteria efektifitas harus mencerminkan keseluruhan siklus *input- proses- output*, tidak hanya output atau hasil serta harus mencerminkan hubungan timbal balik.¹ Efektifitas merupakan suatu dimensi tujuan manajemen yang berfokus pada hasil, sasaran, dan target yang diharapkan.²

Pembelajaran dianggap efektif apabila skor yang dicapai siswa memenuhi batas minimal kompetensi yang telah dirumuskan. Beberapa ahli pembelajaran mengemukakan pandangannya tentang pembelajaran efektif. Misalnya Yusuf Hadi Miarso memandang bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat menghasilkan belajar yang bermanfaat dan terfokus pada siswa (*student centered*) melalui penggunaan prosedur yang

¹ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2002), 82.

² Aan komariyah, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 28.

tepat. Definisi ini mengandung arti bahwa pembelajaran yang efektif terdapat dua hal penting yaitu terjadinya belajar pada siswa dan apa yang dilakukan oleh guru untuk membelajarkan siswanya.³ Kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru dimaksudkan secara langsung untuk menggiatkan siswa dalam mencapai tujuan seperti menelaah kebutuhan siswa, menyusun rencana pembelajaran, menyajikan bahan pembelajaran kepada siswa, mengajukan pertanyaan kepada siswa, dan menilai kemajuan siswa.⁴

Seorang guru yang hebat pastilah dapat menggunakan beragam metode sesuai dengan kondisi siswa, tujuan, sarana, dan situasi belajar tanpa harus menjelek-jelekan metode tertentu dan mendewakan metode lainnya. Dengan begitu guru akan memperoleh kenikmatan dalam mengajar karena digemari siswa, tercapainya tujuan, dan hati guru sangat puas akibat inovasi yang dilakukannya.⁵ Jika guru termasuk orang yang kreatif, berarti guru mempunyai sikap kreatif. Sikap kreatif ditandai dengan hal-hal berikut:

- a. Keterbukaan terhadap pengalaman baru.
- b. Kelenturan dalam berpikir.
- c. Kebebasan dalam ungkapan diri.
- d. Menghargai fantasi.
- e. Minat terhadap kegiatan kreatif.
- f. Kepercayaan terhadap gagasan sendiri.
- g. Kemandirian dalam memberikan pertimbangan sendiri.⁶

Suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil baik, jika kegiatan belajar mengajar tersebut dapat membangkitkan proses belajar. Penentuan atau ukuran dari pembelajaran yang efektif terletak pada hasilnya. Menurut Wotruba dan Wright berdasarkan pengkajian dan hasil penelitian, mengidentifikasi 7 indikator yang dapat menunjukkan pembelajaran yang efektif.

³Hamzah, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, 173-174.

⁴Bambang Ismaya, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), 71.

⁵Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009),

15.

⁶Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran*, 21.

a. Pengorganisasian Materi yang baik

Pengorganisasian adalah bagaimana cara mengurutkan materi yang akan disampaikan secara logis dan teratur, sehingga dapat terlihat kaitan yang jelas antara topik satu dengan topik lainnya selama pertemuan berlangsung. Pengorganisasian materi terdiri dari:

- 1) Perincian materi
- 2) Urutan materi dari yang mudah ke yang sukar,
- 3) Kaitannya dengan tujuan.

Pengorganisasian materi untuk setiap pertemuan selalu dibagi dalam tiga bagian tahapan kegiatan mengajar, yaitu:

1) Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan, guru menerangkan alasan-alasan mengapa pokok bahasan tersebut perlu dibicarakan dan kaitannya dengan materi yang telah dijelaskan. Faktor lain yang tak kalah penting harus dilakukan pada kegiatan pendahuluan adalah menimbulkan motivasi dan menjelaskan manfaat yang dapat diperoleh siswa jika mempelajari materi tersebut.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan kegiatan inti dari setiap pertemuan, dengan demikian pengajar harus mengadakan persiapan yang matang, menguasai dengan baik semua materi yang akan disajikan, memberikan contoh dan ilustrasi yang jelas.

Untuk tidak menimbulkan kesulitan pada peserta, maka selama menyajikan pokok-pokok utama yang penting, guru dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan atau bila perlu guru sendiri yang mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan gambaran tentang daya serap siswa.

Pengorganisasian materi yang baik sebenarnya sudah dapat tercermin dalam perumusan tujuan dan pemilihan bahan atau topik pada saat kegiatan pra-instruksional, yaitu membuat rencana pembelajaran. Proses pembelajaran yang baik tentunya tidak dilakukan dengan banyak

penyimpangan dari rencana yang telah ditetapkan semula, kecuali kalau rencana itu telah ditentukan secara luwes, seperti membahas tentang perkembangan mutakhir dalam masyarakat yang berkaitan dengan materi pelajaran.

3) Penutup

Setiap penyajian selalu diakhiri dengan kegiatan penutup. Perlu diperhatikan bahwa pada tahap penutup selalu diharapkan pada persoalan kritis, karena perhatian dan minat siswa sudah sangat merosot. Pada kegiatan penutup ini guru sebagai pengajar dapat merangkum kembali materi yang telah disajikan. Pada kegiatan penutupan sampai diabaikan hanya karena masalah waktu. Pengajar harus berusaha agar tetap ada waktu yang tersedia untuk melakukan kegiatan penutup.⁷

b. Komunikasi yang efektif

Kecakapan dalam penyajian materi termasuk pemakaian media dan alat bantu atau teknik lain untuk menarik perhatian siswa, merupakan karakteristik pembelajaran yang baik. Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran mencakup penyajian yang jelas, kelancaran berbicara, interpretasi gagasan abstrak dengan contoh-contoh, kemampuan wicara yang baik (nada, intonasi dan ekspresi), dan kemampuan untuk mendengar.

c. Penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran

Seorang guru dituntut untuk menguasai materi pelajaran dengan benar, jika telah menguasainya maka materi dapat diorganisasikan secara sistematis dan logis. Seorang guru harus mampu menghubungkan materi yang diajarkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki para siswanya, mampu mengaitkan materi dengan perkembangan yang sedang terjadi sehingga proses belajar mengajar menjadi hidup. Hal yang tak kalah penting adalah bahwa seorang guru harus dapat mengambil manfaat dari hasil penelitian yang relevan untuk dikembangkan sebagai bagian dari

⁷ Hamzah, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, 174-178.

materi pelajaran. Penguasaan akan materi pelajaran saja tidak cukup, penguasaan itu harus pula diiringi dengan kemauan dan semangat untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada para siswa.

d. Sikap positif terhadap siswa.

Robert M. Mager mengemukakan tentang sikap positif terhadap siswa, diantaranya yaitu:

- 1) Menerima respon siswa, baik yang benar maupun yang salah, sebagai usaha untuk belajar.
- 2) Memberi ganjaran atau penguatan terhadap respon yang tepat. Setiap kesempatan dapat digunakan untuk mendorong siswa yang telah berusaha dengan sungguh-sungguh dan bukan hanya kepada yang berhasil.
- 3) Memberikan tugas yang memberikan peluang memperoleh keberhasilan. Pemberian tugas memang sangat penting, tetapi guru harus membantu siswanya menempatkan tugas dalam perspektif yang seharusnya.
- 4) Menyampaikan tujuan kepada siswa, sehingga sejak awal mereka sudah memahaminya.
- 5) Mendeteksi apa yang telah diketahui siswa, sehingga siswa tidak merasa bosan. Guru harus dapat menghubungkan pengetahuan yang telah mereka miliki dengan materi yang akan diajarkan.
- 6) Memberi kesempatan kepada siswa untuk dapat terlibat secara aktif. Jika pelajaran hanya berisi uraian yang membosankan dan siswa dibiarkan mendengarkan secara pasif, maka dengan cepat perhatian siswa akan melemah. Akibatnya siswa menjadi tidak mengerti apa yang disajikan. Hal ini dapat dicegah dengan mengadakan berbagai macam variasi.
- 7) Mengendalikan perilaku siswa selama kegiatan berlangsung. Perilaku siswa yang kurang menyenangkan terjadi karena program

pembelajaran kurang menarik perhatian sehingga menimbulkan masalah kedisiplinan.⁸

e. Pemberian nilai yang adil

Keadilan dalam pemberian nilai tercermin dari adanya hal-hal sebagai berikut:

- 1) Kesesuaian soal tes dengan materi yang diajarkan merupakan salah satu tolok ukur keadilan;
- 2) Sikap konsisten terhadap pencapaian tujuan pelajaran;
- 3) Usaha yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan;
- 4) Kejujuran siswa dalam memperoleh nilai;
- 5) Pemberian umpan balik terhadap hasil pekerjaan siswa.

f. Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran

Menurut Barlow pendekatan pembelajaran yang bervariasi merupakan salah satu petunjuk adanya semangat dalam mengajar. Kegiatan pembelajaran seharusnya ditentukan berdasarkan karakteristik siswa, karakteristik mata pelajaran, dan hambatan yang dihadapi, karena karakteristik yang berbeda dan kendala yang berbeda menghendaki pendekatan yang berbeda pula.

g. Hasil belajar siswa yang baik

Memberikan penilaian terhadap hasil belajar siswa merupakan kewajiban seorang guru dan mutlak dilakukan. Dikatakan kewajiban bagi setiap guru karena pada akhirnya guru harus dapat memberikan informasi kepada lembaga atau siswanya, bagaimana dan sampai dimana penguasaan dan keterampilan yang telah dicapai oleh siswanya. Menurut pendapat W. J. Kripsin dan Feldusen, evaluasi adalah satu-satunya cara untuk menentukan ketepatan pembelajaran dan keberhasilan. Dengan demikian dapat dikatakan indikator pembelajaran efektif dapat diketahui dari hasil belajar siswa yang baik. Petunjuk keberhasilan belajar siswa yang baik.

⁸ Hamzah, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, 180-185.

Petunjuk keberhasilan belajar siswa dapat dilihat bahwa siswa tersebut menguasai materi pelajaran yang diberikan.⁹

2. Prinsip-prinsip Pembelajaran yang Efektif

Banyak ahli yang mengemukakan tentang prinsip belajar yang memiliki persamaan dan perbedaan. Akan tetapi secara umum terdapat beberapa prinsip dasar. Berikut ini adalah prinsip dasar tersebut:¹⁰

- a. Perhatian
- b. Motivasi
- c. Keaktifan
- d. Keterlibatan langsung atau pengalaman
- e. Pengulangan
- f. Tantangan
- g. Balikan atau penguatan
- h. Perbedaan individual.

Prinsip-prinsip yang dapat dan harus dipegang dalam mewujudkan proses pembelajaran yang efektif meliputi: mengalami, interaksi, komunikasi, refleksi, mengembangkan keinginan. Belajar merupakan aktifitas yang dilakukan oleh siswa dalam rangka membangun makna atau pemahaman. Karenanya dalam pembelajaran guru perlu memberikan motivasi kepada siswa untuk menggunakan potensi dan otoritas yang dimilikinya untuk membangun suatu gagasan. Pencapaian keberhasilan belajar tidak hanya menjadi tanggung jawab siswa, tetapi guru ikut bertanggung jawab dalam menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi siswa untuk melakukan kegiatan belajar sepanjang hayat.

Menurut Supardi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran, guru harus memperhatikan beberapa prinsip kegiatan pembelajaran, sebagai berikut:¹¹

⁹ Hamzah, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, 189-190.

¹⁰ Hamzah, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, 191.

¹¹ Supardi, *Sekolah Efektif*, 174-180.

a. Berpusat pada siswa

Setiap siswa pada dasarnya berbeda-beda, dan telah ada dalam dirinya minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman, dan cara belajar yang berbeda antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Begitu juga kemampuan siswa dalam belajar, siswa tertentu lebih mudah belajar dengan mendengar dan membaca, siswa lain dengan cara melakukan belajar secara langsung. Oleh karena itu guru harus mengorganisasikan kegiatan pembelajaran, kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat belajar, media dan sumber belajar, dan cara penilaian yang disesuaikan dengan karakteristik individual siswa.

b. Pembalikan makna belajar

Dalam konsep tradisional belajar hanya diartikan penerimaan informasi oleh siswa dari sumber belajar dalam hal ini yang dimaksud yaitu guru. Akibatnya pembelajaran sering diartikan sebagai *transfer of knowledge*. Dalam kurikulum berbasis kompetensi makna belajar itu harus dibalik dimana belajar diartikan proses aktivitas dan kegiatan siswa dalam membangun pengetahuan dan pemahaman terhadap informasi dan/atau pengalaman. Pada dasarnya proses membangun pengetahuan dan pemahaman dapat dilakukan sendiri oleh siswa dengan persepsi, pikiran, serta perasaan siswa.

Konsekuensi logis pembalikan makna belajar dalam kegiatan pembelajaran menghendaki partisipasi guru dalam bentuk bertanya, meminta kejelasan, dan bila diperlukan menyajikan situasi yang bertentangan dengan pemahaman siswa dengan harapan siswa tertantang untuk memperbaiki sendiri pemahamannya.

c. Belajar dengan melakukan

Dengan cara ini siswa tidak akan mudah melupakan apa yang diperolehnya selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Pengetahuan dan pemahaman yang diperolehnya dengan cara mencari dan menemukan serta mempraktikkan sendiri akan tertanam dalam hati sanubari dan pikirannya siswa karena ia belajar secara aktif dengan cara melakukan.

- d. Pengembangan kemampuan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi

Kegiatan pembelajaran yang dikembangkan guru harus mendorong terjadinya proses sosialisasi pada diri siswa masing-masing, dimana siswa belajar saling menghormati dan menghargai terhadap perbedaan-perbedaan (pendapat, sikap, kemampuan, maupun prestasi). Pembelajaran juga dikembangkan agar siswa mampu bekerja sama serta mampu mengembangkan empati sehingga siswa terdorong untuk saling membangun pengertian yang diselaraskan dengan pengetahuan dan tindakan.

- e. Menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik

Siswa terlahir dengan memiliki rasa ingin tahu, imajinasi, dan fitrah bertuhan. Rasa ingin tahu dan imajinasi yang dimiliki siswa merupakan modal dasar untuk bersikap peka, kritis, mandiri dan kreatif. Sedangkan fitrah ber-Tuhan merupakan cikal bakal manusia untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan. Dengan pemahaman seperti di atas, maka kegiatan pembelajaran perlu mengembangkan dan memperhatikan rasa ingin tahu dan imajinasi siswa serta diarahkan pada pengesahan rasa keagamaan sesuai dengan tingkatan usia siswa.

- f. Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah

Salah satu tolok ukur keberhasilan belajar siswa banyak ditentukan oleh kemampuannya dan kecerdasannya dalam memecahkan masalah. Karena itu dalam proses pembelajaran perlu diciptakan situasi yang menantang kepada siswa untuk mencari dan menemukan masalah, serta melakukan pemecahan dan mengambil kesimpulan.

- g. Mengembangkan kreativitas siswa

Siswa memiliki potensi yang berbeda-beda. Perbedaan siswa terlihat dalam pola pikir, daya imajinasi, fantasi, dan hasil karyanya. Karena itu kegiatan pembelajaran perlu dipilih dan dirancang agar memberi kesempatan dan kebebasan berkreasi secara berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kreativitas siswa. Kreativitas merupakan

kemampuan mengkombinasikan atau menyempurnakan sesuatu berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang sudah ada.

- h. Mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ilmu pengetahuan dan teknologi terus mengalami perkembangan dan penyempurnaan. Ilmu pengetahuan dan teknologi diciptakan untuk memudahkan manusia dalam menjalankan kehidupannya. Agar ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah diproduksi manusia dapat dimanfaatkan oleh manusia pada umumnya dan siswa pada khususnya. Siswa perlu mengenal dan mampu menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi sejak dini, serta tidak gagap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

- i. Menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik
- j. Belajar sepanjang hayat

Belajar sepanjang hayat diperlukan, karena dunia pada dasarnya terus mengalami perkembangan dan penyempurnaan terutama dunia ilmu pengetahuan dan teknologi, yang harus selalu di pelajari agar dapat mengerti dan memahami serta mguasainya.

- k. Perpaduan kemandirian dan kerja sama

Siswa perlu diberi pengertian dan pemahaman untuk belajar berkompetisi secara sehat, bekerja sama dan mengembangkan solidaritasnya. Kompetisi yang sehat, kerja sama dan solidaritas perlu dikembangkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran dengan pemberian tugas-tugas individu untuk menumbuhkan kemandirian dan semangat berkompetisi maupun tugas kelompok untuk menumbuhkan kerja sama dan solidaritas.

B. Media Pembelajaran *Bustanul 'ilmit tajwid*

1. Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam Bahasa Arab media adalah perantara

atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach dan Ely mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membawa siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih husus, pengertian media dalam proses belajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, photografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.¹²

Menurut pendapat yang lain media adalah alat saluran komunikasi. Kata media berasal dari bahasa latin, yang merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara, yaitu perantara antara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Beberapa hal yang termasuk kedalam media adalah film, televisi, diagram, media cetak, komputer, instruktur, dan lain sebagainya. Contoh beberapa media tersebut dapat dijadikan sebagai media pengajaran jika dapat membawa pesan-pesan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.¹³

Sugiarto menegaskan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan orang untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Media pembelajaran yang baik harus memenuhi beberapa syarat, yaitu meningkatkan motivasi dan merangsang siswa untuk belajar, media dapat menjadikan siswa aktif dalam memberikan tanggapan, umpan balik dan mendorong siswa melakukan praktik yang benar¹⁴. Selain itu syarat yang harus dipenuhi dalam membuat media pembelajaran yaitu rasional (sesuai dengan akal dan mampu dipikirkan oleh penggunanya), ilmiah (sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu pengetahuan), ekonomis (sesuai dengan kemampuan pembiayaan sehingga lebih hemat dan efisien), praktis (dapat digunakan dalam kondisi praktis di sekolah dan bersifat sederhana).¹⁵

¹² Azhar, *Media Pengajaran*, 3.

¹³ Dina Indriana, *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), 13.

¹⁴ Tatang S. *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 54.

¹⁵ Dina, *Ragam Alat Bantu Media*, 56.

Dari keseluruhan pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa substansi dari media pembelajaran adalah:

- a. Bentuk saluran yang digunakan untuk menyalurkan pesan, informasi atau bahan pelajaran kepada penerima pesan atau pembelajar;
- b. Sebagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar;
- c. Bentuk alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar;
- d. Bentuk-bentuk komunikasi dan metode yang dapat merangsang siswa untuk belajar, baik cetak maupun audio, visual, dan audio visual.¹⁶

Dalam proses pembelajaran media memiliki kontribusi dalam meningkatkan mutu dan kualitas pengajaran. Kehadiran media tidak saja membantu pengajar dalam penyampaian materi ajarnya, tetapi bagi segala jenis media, baik yang canggih dan mahal ataupun media yang sederhana dan murah.¹⁷

Al-Qur'an juga telah membahas mengenai media pembelajaran, yaitu tentang peristiwa malam, siang, matahari, dan bulan sebagai media yang tercantum dalam surat *Fussilat* (41) Ayat 37-39

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ
وَأَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ ۚ إِنَّ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ۚ فَإِنَّ
أَسْتَكْبَرُوا فَالَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ يُسَبِّحُونَ لَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَهُمْ لَا يَسْأَمُونَ ۗ
وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ أَهْتَرَتْ
وَرَبَّتْ ۚ إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا لُمُحْيِ الْمَوْتَىٰ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۚ

¹⁶ Hujair AH Sanaky, *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 4-5.

¹⁷ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 116.

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. janganlah sembah matahari maupun bulan, tapi sembahlah Allah yang menciptakannya, jika ialah yang kamu hendak sembah. Jika mereka menyombongkan diri, Maka mereka (malaikat) yang di sisi Tuhanmu bertasbih kepada-Nya di malam dan siang hari, sedang mereka tidak jemu-jemu. Dan di antara tanda-tanda-Nya (ialah) bahwa kau Lihat bumi kering dan gersang, Maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Tuhan yang menghidupkannya, pastilah dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu”¹⁸.

Materi pendidikan yang disajikan dalam ayat 37-39 surat Fussilat (41) ini adalah berkaitan dengan kebesaran Allah, Dia Maha Kuasa, oleh karenanya manusia harus taat dan mematuhi segala ajaran-Nya. dalam menyampaikan materi tersebut, Al-Qur'an menggunakan peristiwa-peristiwa alam berupa malam dan siang serta kejadian-kejadian di langit berupa peredaran matahari dan bulan menjadi media dalam menyampaikan materi tersebut. Selain itu Al-Qur'an menggunakan fenomena yang terjadi di bumi berupa hubungan kausalitas antara air dan kesuburan bumi sebagai media. Artinya manusia sebagai siswa didorong agar menalar yang berangkat dari fakta empiris yang selanjutnya akan menghasilkan suatu kesimpulan berupa pengakuan atau kesadaran mengenai kekuasaan dan kebesaran Allah, yang terahir kepada penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan.

Secara tidak langsung ayat-ayat di atas juga mengajarkan atau mendorong para tenaga pendidik agar dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan media, sesuai dengan materi yang diajarkan. Banyak hal yang dapat digunakan sebagai media dalam pembelajaran. Untuk itu guru dituntut agar mampu membuat media atau merekayasa hal-hal yang terdapat disekitarnya mejadi alat pembelajaran.¹⁹

Dalam kegiatan belajar mengajar, sering pula pemakaian kata media pengajaran digantikan dengan istilah-istilah seperti alat pandang dengar, bahan pengajaran (*instructional material*), komunikasi pandang dengar (*audio-visual*

¹⁸ Al-Qur'an, Fussilat ayat 37-39, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus: CV Mubarakatan Tayyibah, 2014), 479-480.

¹⁹ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi*, (Jakarta: AMZAH, 2013), 138-140.

comunication), pendidikan alat tenaga pandang (*visual education*), teknologi pendidikan (*educational technology*), alat peraga, dan media penjelas.²⁰

Dalam metodologi pengajaran, ada dua aspek yang paling menonjol yakni metode mengajar dan media pendidikan sebagai alat bantu mengajar. Kedudukan media pendidikan sebagai alat bantu mengajar ada dalam komponen metodologi, sebagai salah satu lingkungan belajar yang di atur oleh guru.²¹ Metode pembelajaran merupakan aspek penting dalam kemajuan pendidikan di sekolah.²² Metode dan media pembelajaran yang digunakan guru harus dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis, dengan demikian media pembelajaran tidak hanya berisikan materi pelajaran yang harus dikuasai, akan tetapi bagaimana mengemas materi pelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk berfikir menggunakan fungsi otak dalam memecahkan suatu persoalan.²³

2. Fungsi dan Manfaat Media dalam Pendidikan

Fungsi utama media pengajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Hamalik mengemukakan bahwa pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pengajaran pada tahap orientasi pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Disamping membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pengajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.²⁴

²⁰ Kadar, *Tafsir Tarbawi*, 6.

²¹ Harjanto, *Perencanaan Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 237.

²² Suyatno, *Menjelajahi Pembelajaran*, 23.

²³ Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 37.

²⁴ Azhar, *Media Pengajaran*, 15-16.

Dalam proses pembelajaran, media memiliki fungsi sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) menuju penerima (siswa). Dalam kegiatan interaksi antara siswa dan lingkungan, fungsi media dapat diketahui berdasarkan kelebihan media dan hambatan yang mungkin timbul dalam proses pembelajaran. Pengembangan media pembelajaran diupayakan untuk memanfaatkan kelebihan yang dimiliki oleh media tersebut dan berusaha menghindari hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran.²⁵

Selain fungsi di atas, penggunaan media pembelajaran juga berfungsi sebagai berikut:

a. Fungsi Komunikatif.

Media pembelajaran digunakan untuk memudahkan komunikasi antara penyampai pesan dan penerima pesan. Kadang-kadang penyampaian pesan mengalami kesulitan manakala harus menyampaikan pesan dengan hanya mengandalkan bahasa verbal saja. Demikian juga penerima pesan, sering mengalami kesulitan saat menangkap materi yang disampaikan. Khususnya materi-materi yang bersifat abstrak.

b. Fungsi motifasi.

Dengan menggunakan media pembelajaran diharapkan siswa dapat lebih termotivasi dalam belajar.

c. Fungsi kebermaknaan.

Melalui penggunaan media, pembelajaran dapat lebih bermakna, yakni pembelajaran bukan hanya dapat meningkatkan pemahaman informasi berupa data dan fakta sebagai pengembangan aspek kognitif tahap rendah, akan tetapi dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menganalisis dan menciptakan sebagai aspek kognitif tahap tinggi.

d. Fungsi penyamaan persepsi

Walaupun pembelajaran di *setting* secara klasikal, namun pada kenyataannya proses belajar terjadi secara individual. Artinya bisa jadi setiap siswa akan menginterpretasi materi pelajaran secara berbeda. Melalui

²⁵ Tatang, *Manajemen Pendidikan*, 57-58.

pemanfaatan media pembelajaran, diharapkan dapat menyamakan persepsi setiap siswa, sehingga setiap siswa memiliki pandangan yang sama terhadap informasi yang disuguhkan.

e. Fungsi individualitas.

Siswa datang dari latar belakang yang berbeda baik dilihat dari status sosial ekonomi maupun dari latar belakang pengalamannya, sehingga memungkinkan gaya dan kemampuan belajarnya pun tidak sama. Demikian juga halnya dengan bakat dan minat siswa tidak mungkin sama, walaupun secara fisik sama. Pemanfaatan media pembelajaran berfungsi untuk dapat melayani kebutuhan setiap individu yang memiliki minat dan gaya belajar yang berbeda.²⁶

Adapun manfaat media secara lebih husus, adalah sebagai berikut:

- a. Penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan;
- b. Proses pembelajaran menjadi lebih jelas, menarik dan interaktif;
- c. Efisiensi dalam waktu dan tenaga;
- d. Meningkatkan kualitas hasil belajar siswa;
- e. Memungkinkan proses belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja;
- f. Menumbuhkan sikap positif terhadap materi dan proses belajar;
- g. Mengubah peran guru kearah yang lebih positif produktif;²⁷
- h. Menambah gairah dan motivasi belajar siswa.²⁸

3. Pemilihan Media

Ada beberapa jenis media pendidikan yang bisa digunakan dalam proses pengajaran:

- a. Media grafis seperti gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik dan lain-lain. Media grafis sering juga disebut media dua dimensi, yakni media yang mempunyai ukuran, panjang dan lebar.
- b. Media tiga dimensi yaitu dalam bentuk model seperti model padat, model penampang, model susun, model kerja, diorama dan lain-lain.

²⁶ Wina, *Media Komunikasi*, 73-75.

²⁷ Wina, *Media Komunikasi*, 54.

²⁸ Wina, *Media Komunikasi*, 72.

- c. Media proyeksi seperti slide, filmstrip, film, penggunaan OHP, dan lain-lain.
- d. Penggunaan lingkungan sebagai media pendidikan.

Dari segi teori belajar, berbagai kondisi dan prinsip-prinsip psikologis yang perlu mendapat pertimbangan dalam pemilihan dan penggunaan media adalah sebagai berikut:

- a. Motivasi.

Harus ada kebutuhan, minat, atau keinginan untuk belajar dari pihak siswa sebelum meminta perhatiannya untuk mengerjakan tugas dan latihan. Oleh karena itu perlu untuk melahirkan minat itu dengan perlakuan yang memotivasi dari informasi yang terkandung dalam media pengajaran itu.

- b. Perbedaan individual.

Siswa belajar dengan cara dan tingkat kecepatan yang berbeda-beda. Faktor-faktor seperti kemampuan intelegensia, tingkat pendidikan kepribadian dan gaya belajar mempengaruhi kemampuan dan kesiapan siswa untuk belajar. Tingkat kecepatan penyajian informasi melalui media harus berdasarkan kepada tingkat pemahaman.

- c. Tujuan pembelajaran.

Jika siswa diberitahukan apa yang diharapkan mereka pelajari melalui media pengajaran itu, kesempatan untuk berhasil dalam pembelajaran semakin besar. Tujuan ini akan menentukan bagian isi yang mana yang harus mendapatkan perhatian pokok dalam media pengajaran.

- d. Organisasi isi.

Pembelajaran akan lebih mudah jika isi dan prosedur atau keterampilan fisik yang akan dipelajari diatur dan diorganisasikan ke dalam urutan-urutan yang bermakna.

- e. Persiapan sebelum belajar.

Siswa sebaiknya telah menguasai secara baik pelajaran dasar atau memiliki pengalaman yang diperlukan secara memadai yang mungkin merupakan prasyarat untuk penggunaan media dengan sukses.

f. Emosi.

Pembelajaran yang melibatkan emosi dan perasaan pribadi serta kecakapan amat berpengaruh dan baik untuk menghasilkan respon emosional seperti takut, cemas, empati, cinta kasih, dan kesenangan.

g. Partisipasi.

Agar pembelajaran berlangsung dengan baik, seorang siswa harus menginternalisasi informasi, tidak sekedar diberitahukan kepadanya. Partisipasi aktif dari siswa jauh lebih baik dari pada mendengarkan dan menonton secara pasif.

h. Umpan balik.

Hasil belajar dapat meningkat apabila secara berkala siswa diinformasikan kemajuan belajarnya.

i. Penguatan.

Apabila siswa berhasil belajar ia didorong untuk terus belajar.

j. Latihan dan pengulangan.

Sesuatu hal baru jarang sekali dapat dipelajari secara efektif hanya dengan sekali jalan. Agar suatu pengetahuan atau keterampilan dapat menjadi bagian kompetensi atau kecakapan intelektual seseorang, haruslah pengetahuan atau keterampilan dapat menjadi bagian kompetensi atau kecakapan intelektual seseorang, haruslah pengetahuan atau keterampilan itu sering diulangi dan dilatih dalam berbagai konteks.

k. Penerapan.

Hasil belajar yang diinginkan adalah meningkatkan kemampuan seseorang untuk menerapkan atau mentransfer hasil belajar pada masalah atau situasi baru.²⁹

Dalam menggunakan media pendidikan sebagai alat komunikasi khususnya dalam hubungannya dengan masalah proses belajar mengajar, kiranya harus didasarkan pada kriteria pemilihan yang objektif. Sebab penggunaan media pendidikan tidak sekedar menampilkan program pengajaran kedalam kelas. Karena harus di kaitkan dengan tujuan pengajaran yang akan

²⁹ Wina, *Media Komunikasi*, 70-72.

dicapai, strategi dikaitkan dengan tujuan pengajaran yang akan dicapai, strategi kegiatan belajar mengajar dan bahan.

Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan terhadap pemilihan prioritas pengadaan media pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Relevansi pengadaan media pendidikan edukatif.
- b. Kelayakan pengadaan media pendidikan edukatif.
- c. Kemudahan pengadaan media pendidikan edukatif.

Berdasarkan ketiga faktor tersebut, maka dalam memberikan prioritas pengadaan media pendidikan perlu di adakan pengukuran untuk ketiga faktor tersebut sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan di sekolah. Disadari bahwa setiap media memiliki keunggulan dan kelemahan atau keterbatasan. Pengetahuan tentang keunggulan dan keterbatasan setiap jenis media menjadi penting, sehingga guru dapat memperkecil kelemahan atas media yang dipilih atau guru sekaligus dapat langsung memilih berdasarkan kriteria yang dikehendaki. Pemilihan sekaligus pemanfaatan media perlu memperbaiki kriteria berikut ini:

- Tujuan
Media hendaknya menunjang tujuan pengajaran yang telah dirumuskan.
- Keterpaduan (validitas)
Tepat dan berguna bagi pemahaman bahan yang dipelajari.
- Keadaan siswa
Kemampuan daya pikir dan daya tangkap siswa dan besar kecilnya kelemahan siswa perlu di pertimbangkan.
- Ketersediaan
Pemilihan perlu memperhatikan ada atau tidaknya media yang tersedia di perpustakaan/di sekolah serta mudah sulitnya diperoleh.
- Mutu teknis
Media harus memiliki kejelasan dan kualitas yang baik.

➤ Biaya

Hal ini merupakan pertimbangan bahwa biaya yang dikeluarkan apakah seimbang dengan hasil yang dicapai serta ada kesesuaian atau tidak.³⁰ Ada jenis media yang biaya produksinya mahal (seperti program film bingkai).³¹

Sedangkan menurut Sanaky pertimbangan media yang akan digunakan dalam pembelajaran menjadi pertimbangan utama karena media yang dipilih harus sesuai dengan hal-hal sebagai berikut:

- a. Tujuan pembelajaran.
- b. Bahan pelajaran.
- c. Metode pengajaran.
- d. Tersedia alat yang dibutuhkan.
- e. Pribadi pengajar.
- f. Minat dan kemampuan siswa.
- g. Situasi pengajaran yang sedang berlangsung.³²

Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam menggunakan media pengajaran untuk mempertinggi kualitas pengajaran, diantaranya yaitu.³³

- a. Guru perlu memiliki pemahaman media pengajaran antara lain jenis dan manfaat media pengajaran, kriteria memilih dan mengajar dan tindak lanjut penggunaan media dalam proses belajar siswa;
- b. Guru terampil membuat media pengajaran sederhana untuk keperluan pengajaran, terutama media dua dimensi atau media grafis, beberapa media tiga dimensi, dan media proyeksi;
- c. Pengetahuan dan keterampilan dalam menilai keefektifan penggunaan media dalam proses pengajaran. Menilai keefektifan media pengajaran penting bagi guru agar ia bisa menentukan apakah penggunaan media

³⁰ Wina, *Media Komunikasi*, 238-239.

³¹ Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 86.

³² Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 79.

³³ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 4.

mutlak digunakan atau tidak selalu diperlukan dalam pengajaran sehubungan dengan prestasi belajar yang dicapai siswa. apabila penggunaan media pengajaran tidak mempengaruhi proses dan kualitas pengajaran, sebaiknya guru tidak memaksakan penggunaannya, dan perlu mencari usaha lain di luar media pembelajaran.

4. Media *Bustanul 'ilmit tajwid*

Media merupakan alat bantu yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran, agar suatu tujuan pembelajaran dapat tercapai.³⁴ *Bustan* berasal dari Bahasa Arab dari kata *bustaanun* yang berarti kebun,³⁵ dan '*ilmu* berasal dari kata '*ilmun* yang artinya ilmu³⁶, dan *tajwid* berasal dari kata *tajwiidun* yang berarti tajwid.³⁷ Jadi, media *Bustanul 'ilmit tajwid* berarti alat bantu yang digunakan dalam pembelajaran yang berupa kebun ilmu tajwid, alat bantu yang di buat menyerupai kebun. Dinamakan kebun karena terdiri dari pohon-pohon. Pohon-pohon itu berisi hukum-hukum bacaan ilmu tajwid, dimana akan membantu siswa dalam memahami materi mengenai hukum bacaan yang terdapat dalam ilmu tajwid.

Media *Bustanul 'ilmit tajwid* ini merupakan salah satu media yang membantu siswa untuk memahami materi pembelajaran tajwid khususnya pada materi hukum bacaan ilmu tajwid. Dengan menggunakan media ini diharapkan siswa mempunyai kesan tersendiri, yaitu materi pelajaran yang disampaikan oleh guru tetap diingat oleh siswa. Namun penggunaan media pembelajaran tidaklah selalu efektif, tergantung pada bagaimana caranya seorang guru dapat mengendalikan serta menguasai keadaan siswa serta tergantung pula bagaimana caranya mengelola media tersebut dan menyampaikannya kepada siswa. Karena belajar mengingat itu tidaklah mudah.

Tujuan utama media adalah untuk memadukan aspek afektif, kognitif, dan psikomotor yang sangat penting dalam proses pembelajaran siswa. pada

³⁴ Dina, *Ragam Alat Bantu*, 56.

³⁵ Adib Bisri dan Munawwir AF, *Al-Bisri Kamus Indonesia-Arab, Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1999), 134.

³⁶ Adib, *Al-Bisri Kamus Indonesia-Arab*, 104.

³⁷ Adib, *Al-Bisri Kamus Indonesia-Arab*, 354.

ranah kognitif kemampuan yang diharapkan bisa didapat melalui media pembelajaran adalah kemampuan yang bersifat intelektual yang terdiri atas pemahaman, penguraian atau analisis dan penerapan. Sedangkan ranah afektif berkaitan dengan sikap dan tingkah laku. Pada ranah psikomotorik, kemampuan yang ditekankan melalui media pengajaran adalah kemampuan yang bersifat fisik yang meliputi respon, kesiapan untuk menyesuaikan, dan persepsi.³⁸

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan media *Bustanul 'ilmit tajwid* tidak pada semua materi, namun di batasi hanya untuk materi tentang hukum bacaan nun mati pada penelitian ini. Karena dalam hukum bacaan nun mati terdapa lima macam hukum bacaan tajwid yaitu *Izhar Halqi, Idgham Bigunnah, Idgham Bilagunnah, Iqlab, dan Ikhfa' Hakiki*. Dari kelima macam hukum bacaan tajwid tersebut, peneliti rasa sudah cukup untuk dijadikan sebagai materi dalam pelaksanaan penerapan media *Bustanul 'ilmit tajwid* di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Rembang.

Setiap media pembelajaran pasti mempunyai kelebihan dan kelemahan. Berikut peneliti akan memaparkan mengenai kelebihan dan kelemahan yang dimiliki oleh media *Bustanul 'ilmit tajwid*:

➤ Kelebihan:

- a. Dengan menggunakann media ini siswa dapat berperan aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar;
- b. Pusat perhatian siswa akan terpusat pada media pembelajaran, karena media tersebut merupakan hal baru bagi siswa;
- c. Merangsang rasa penasaran siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung, sehingga perhatian siswa tertuju pada media dan memperhatikan proses pembelajaran;
- d. Menambah antusiasme siswa;
- e. Melatih keberanian siswa untuk maju ke depan kelas.

³⁸ Dina, *Ragam Alat Bantu*, 22.

➤ Kelemahan:

- a. Karena media tersebut terbuat dari kertas, maka akan mudah robek jika tidak hati-hati;
- b. Membutuhkan waktu yang lama, karena media ini digunakan sebagai alat evaluasi.
- c. Terlalu repot menggunakan media pembelajaran *bustanul 'ilmit tajwid* ini, karena setelah digunakan harus dibongkar pasang kembali.
- d. Media yang digunakan peneliti ini hanya bisa digunakan untuk materi hukum bacaan nun mati saja, jika ingin menggunakan media pembelajaran *bustanul 'ilmit tajwid* pada materi tajwid yang lain harus membuat lagi media serupa.

Adapun solusi dari kelemahan media *bustanul 'ilmit tajwid* yaitu:

- a. Guru dituntut untuk lebih kreatif dalam proses pembelajaran.³⁹Yaitu kemampuan untuk menemukan atau mendapatkan ide atau pemecahan permasalahan baru.⁴⁰
- b. Seorang guru harus dapat memanajemen waktu,serta memanfaatkannya sebaik mungkin mengingat tujuan yang ingin dicapai.
- c. Membuat media yang lebi praktis (dapat digunakan dalam kondisi praktis disekolah dan bersifat sederhana).⁴¹

C. Pemahaman Siswa

Pemahaman (*comprehension*) yaitu jenjang kemampuan yang menuntun siswa untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain. Kemampuan ini dijabarkan menjadi tiga yaitu, menterjemahkan, menafsirkan dan mengekstrapolasi.⁴² Adapun pemahaman menerjemahkan yaitu kesanggupan untuk menjelaskan makna yang terkandung di dalam sesuatu, contohnya

³⁹ Hamzah B. Uno, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 162.

⁴⁰ Hamzah, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, 154.

⁴¹ Dina, *Ragam Alat Bantu*, 56.

⁴² Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012), 48.

menerjemahkan kalimat, sandi dan lain sebagainya. Pemahaman menafsirkan sesuatu contohnya menafsirkan grafik, sedangkan pemahaman ekstrapolasi yakni kemampuan untuk melihat dibalik yang tersirat atau tersurat.⁴³

Serupa dengan pendapat Wowo Sunaryo Kuswana yang menyatakan bahwa terdapat tiga jenis perilaku pemahaman, diantaranya yaitu:

1. Pemahaman tentang terjemahan, yang berarti bahwa seorang dapat mengkomunikasikan ke dalam bahasa lain, istilah lain atau menjadi bentuk lain. Biasanya akan melibatkan pemberian makna terhadap komunikasi dari suatu isolasi, meskipun makna tersebut dapat sebagian ditentukan oleh ide-ide yang muncul sesuai konteksnya. Adapun ilustrasi sasaran pembelajarannya yaitu:
 - a. Menerjemahkan dari satu tingkat ketinggian Abstrak.
 - b. Menerjemahkan dari satu simbolis ke wujud yang lain.
 - c. Menerjemahkan dari wujud bahasa lisan ke wujud yang lain.
2. Pemahaman tentang interpretasi, pemahaman ini melibatkan komunikasi, sebagai konfigurasi pemahaman ide yang memungkinkan memerlukan penataan kembali ide-ide ke dalam konfigurasi baru dalam pikiran individu. Dasar untuk menginterpretasikan adalah harus mampu menerjemahkan dari bagian isi komunikasi yang tidak hanya kat-kata atau frasa-frasa akan tetapi termasuk berbagai perangkat yang dapat dijelaskannya.
3. Pemahaman tentang ekstrapolasi. Perilaku ekstrapolasi mencakup pemikiran atau prediksi yang dilandasi oleh pemahaman kecenderungan atau kondisi yang dijelaskan dalam komunikasi. Situasi ini memungkinkan melibatkan pembuatan kesimpulan sehubungan dengan implikasi, konsekuensi, akibat dan efek sesuai dengan kondisi yang dijelaskan dalam komunikasi.⁴⁴

Siswa dikatakan memahami bila mereka dapat mengkonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan ataupun grafis, yang

⁴³ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 102.

⁴⁴ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 43-47.

disampaikan melalui pengajaran, buku, ataupun layar komputer.⁴⁵ Setiap murid harus mempunyai kesanggupan untuk memahami pengajaran. Kalau murid tidak dapat memahami apa yang dikatakan atau yang disampaikan oleh guru, atau bila guru tidak dapat berkomunikasi dengan murid, maka besar kemungkinan murid tidak dapat menguasai mata pelajaran yang diajarkan oleh guru itu. Kemampuan murid untuk menguasai suatu bidang studi banyak bergantung pada kemampuannya untuk memahami ucapan guru. Sebaliknya guru yang tidak sanggup menyatakan buah pikirannya dengan jelas sehingga ia dipahami oleh murid, juga tidak dapat mencapai penguasaan penuh oleh murid atas bahan pelajaran yang disampaikannya.

Dalam pengajaran seperti yang terdapat di sekolah-sekolah, banyak digunakan komunikasi verbal. Guru menyampaikan bahan pelajaran melalui bahasa. Penggunaan alat peraga atau alat audio-visual, film, film strip, model, dan sebagainya sangat minimal.⁴⁶ Pemahaman lebih tinggi tingkatannya dari pada pengetahuan. Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan kemampuan menjelaskan, menerangkan, menafsirkan, atau kemampuan menangkap makna atau arti suatu konsep.⁴⁷

D. Hukum Bacaan Ilmu Tajwid

1. Definisi ilmu tajwid

Tajwid menurut etimologi berarti *tahsin*, yang berarti memperbaiki atau memperbagus. Oleh karena itu ungkapan *jawwada Al-Qur'ani* mempunyai arti *hassana tilawati Al-Qur'ani* (memperbaiki atau memperbagus bacaan Al-Qur'an). Sedangkan secara terminologi ulama *qurra'* (ahli Al-Qur'an) berarti mengucapkan setiap huruf dari *makhrajnya* secara benar dengan menunaikan seluruh haknya yakni sifat *absolute* huruf yang selalu menempel padanya (misalnya *hams*, *jahr*, *isti'la'*, *gunnah*, dan

⁴⁵Lorin W. Anderson, *kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), 105.

⁴⁶S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam proses belajar dan mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, T.th), 42-44.

⁴⁷Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 102.

lain-lain) dan menunaikan seluruh *mustahak* nya yakni sifat kondisional huruf yang sewaktu-waktu atau dalam kondisi tertentu ada padanya (misal *tafhim*, *tarqiq*, *isymam*, *saktah*, *izhar*, *idgam*, *iqlaab*, *ihfak*, dan lain-lain).⁴⁸

Seseorang yang membaca Al-Qur'an, baik tanpa lagu maupun dilagukan dengan indah dan merdu, tidak boleh terlepas dari kaidah-kaidah tajwid. *Tajwid* merupakan bentuk masdar dari fi'il madhi *jawwada* yang berarti membaguskan, menyempurnakan, memantapkan. Kemudian pendapat yang lain tentang pengertian ilmu tajwid yaitu ilmu yang berguna untuk mengetahui bagaimana cara memenuhi/memberikan hak huruf dan mustahaknya. Baik yang berkaitan dengan sifat, mad, dan sebagainya seperti *tarqiq* dan *tafhim* dan selain keduanya.⁴⁹

Adapun ruang lingkup ilmu tajwid secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu:

- a. *Haqqul Ĥarf*, yaitu segala sesuatu yang wajib ada pada setiap huruf. Hak huruf meliputi sifat-sifat huruf (*shifatul ĥarf*) dan tempat-tempat keluarnya huruf (*makharijul ĥarf*). Apabila hak huruf ditiadakan, maka semua suara yang diucapkan tidak mungkin mengandung makna karena bunyinya menjadi tidak jelas. Begitu pun lambang suara tidak mungkin diwujudkan dalam bentuk lisan.
- b. *Mustahaqqul ĥarf*, yaitu hukum-hukum baru yang timbul oleh sebab tertentu setelah hak-hak huruf melekat pada setiap huruf. Hukum-hukum ini berguna untuk menjaga hak-hak huruf tersebut, makna-makna yang terkandung di dalamnya serta makna-makna yang dikehendaki oleh setiap rangkaian huruf. *Mustahiqqul ĥarf* meliputi hukum-hukum seperti *izhar*, *ihfa'*, *iqlab*, *idgam*, *qalqalah*, *gunnah*, *tafhim*, *tarqiq*, *madd*, *waqaf*, dan lain-lain.⁵⁰

⁴⁸ Achmad Thoha Husein Al-Mujahid, *Ilmu Tajwid*, 20.

⁴⁹ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Pembahasan Ilmu Tajwid*, (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2010), 17.

⁵⁰ Acep, *Pedoman Ilmu Tajwid*, 4-5.

2. Dasar Hukum Ilmu Tajwid

Ilmu tajwid wajib diamalkan oleh setiap pembaca Al-Qur'an. Ia wajib membacanya (baik didalam shalat maupun diluar shalat) dengan tartil (baik dan benar) sebagaimana yang diperintakan oleh Allah SWT dalam firmanNya yang berbunyi :

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤١﴾

Artinya: “Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan”.⁵¹

Maksud ayat di atas ialah agar kita membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan sehingga membantu pemahaman dan perenungan terhadap Al-Qur'an, Serta dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil.⁵²

التَّرْتِيلُ هُوَ تَجْوِيدُ الْحُرُوفِ وَمَعْرِفَةُ الْوُقُوفِ.⁵³

Artinya: “Tartil ialah membaguskan huruf-hurufnya dan mengetahui tempat-tempat berhentinya”.

Hukum mengamalkan ilmu tajwid adalah *farḍu 'ain*, yakni wajib diamalkan bagi setiap muslim atau muslimah. Seseorang yang membaca Al-Qur'an dengan tanpa tajwid maka ia berdosa karena Allah SAW menurunkan Al-Qur'an dengan tartil dan tajwid.⁵⁴ Sebagaimana diketahui pada uraian dibawah ini:

الْعِلْمُ بِهِ فَرَضٌ كِفَايَةٌ وَالْعَمَلُ بِهِ فَرَضٌ عَيْنٌ عَلَى كُلِّ قَرِيٍّ مِنْ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya: “Mempelajari ilmu tajwid (hukumnya) fardlu kifayah dan mengamalkannya fardlu 'ain bagi setiap pembaca Al-Qur'an (qari') dari umat Islam (laki-laki dan perempuan)”.⁵⁵

Pada uraian di atas dijelaskan bahwasannya hukum mempelajari ilmu tajwid sebagai disiplin ilmu adalah *farḍu kifayah* atau merupakan kewajiban kolektif. Ini artinya, mempelajari ilmu tajwid secara mendalam tidak diharuskan bagi setiap orang, tetapi cukup diwakili oleh beberapa orang saja.

⁵¹ Al-Qur'an, Muzammil Ayat 4, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus: CV Mubarakatan Tayyibah, 2014), 573.

⁵² Acep, *Pedoman Ilmu Tajwid*, 2.

⁵³ 'Athiyah Qabil Nashir, *Al-Kitab Ghayatul Murid Fi 'Ilmi At-Tajwid*, 14.

⁵⁴ Acmad Thoha, *Ilmu Tajwid*, 22.

⁵⁵ Syeh Muhammad Al-Mahmud, *Hidayatul Mustafid*, (Surabaya: Aswaja Surabaya, T.Th), 4.

Namun, jika dalam satu kaum tidak ada seorang pun yang mempelajari ilmu tajwid, maka berdosa kaum tersebut. Adapun hukum membaca Al-Qur'an dengan memakai aturan-aturan tajwid adalah *farḍu 'ain* atau merupakan kewajiban pribadi. Membaca Al-Qur'an sebagai sebuah ibadah haruslah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan. Ketentuan itulah yang terangkum dalam ilmu tajwid. Dengan demikian memakai Ilmu Tajwid dalam membaca Al-Qur'an hukumnya wajib bagi setiap orang, dan tidak bisa diwakili oleh orang lain.⁵⁶

3. Tujuan Mempelajari Ilmu Tajwid

Tujuan mempelajari dan mengamalkan ilmu tajwid adalah menjaga lisan kita dari *lahn* (kesalahan) ketika membaca Al-Qur'an, hadits Nabi Muhammad SAW, atau teks-teks syariat seperti doa-doa dalam shalat atau diluar shalat. Orang yang membacanya dengan tanpa tajwid maka akan terjerumus kedalam *lahn* (kesalahan) yang berdampak negatif terhadap nilai ibadahnya, mengurangi pahala, atau bahkan membatalkannya bila ada unsur sengaja atau *taqṣir* (sembrono, tidak hati-hati, dan tidak berusaha maksimal).⁵⁷

Media pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran, serta dapat membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pengajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman.⁵⁸ Melalui penggunaan media, pembelajaran dapat lebih bermakna, yakni media pembelajaran bukan hanya dapat meningkatkan pemahaman informasi berupa data dan fakta sebagai pengembangan aspek kognitif tahap rendah, akan tetapi dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menganalisis dan menciptakan sebagai aspek kognitif tahap tinggi.⁵⁹

Dalam proses pembelajaran media memiliki kontribusi dalam meningkatkan mutu dan kualitas pengajaran. Kehadiran media tidak saja membantu pengajar dalam penyampaian materi ajarnya, tetapi bagi segala

⁵⁶ Acep, *Pedoman Ilmu Tajwid*, 6.

⁵⁷ Acmad, *Ilmu Tajwid*, 24.

⁵⁸ Azhar, *Media Pengajaran*, 15-16.

⁵⁹ Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 74.

jenis media, baik yang canggih dan mahal ataupun media yang sederhana dan murah.⁶⁰

E. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Pada penelitian yang dilakukan oleh Iswatun Hasanah dalam penelitiannya yang berjudul rancang bangun media pembelajaran tajwid berbasis multimedia, dalam penelitiannya telah menghasilkan media pembelajaran berbasis multimedia dalam bentuk CD interaktif, yang di dalamnya memuat ilmu tajwid dasar yang di dalamnya disertai dengan contoh pelafalan hukum tajwid yang benar di lengkapi dengan contoh tulisan maupun narasi atau bacaannya. Dalam penelitian tersebut menunjukkan minat santri untuk mempelajari tajwid lebih meningkat dengan penggunaan media pembelajaran ini, dan keterbatasan tenaga pengajar juga bisa diatasi dengan menggunakan media tersebut. Kemampuan menggunakan komputer sebagai media untuk menjalankan aplikasi ini merupakan kendala yang bisa diatasi dengan pelatihan menggunakan media ini untuk pengguna awal.⁶¹

Antara skripsi yang penulis buat dengan skripsi yang di lakukan oleh Iswatun Hasanah mempunyai persamaan dan perbedaan, yaitu sebagai berikut:

➤ **Persamaan:**

- a. Diterapkan pada materi tajwid
- b. Sama-sama untuk meningkatkan pemahaman dan minat siswa dalam materi tajwid.

➤ **Perbedaan:**

- a. Jenis media pembelajaran yang digunakan oleh Iswatun Hasanah adalah media yang berbasis multimedia, sedangkan media yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini termasuk dalam jenis media tiga dimensi.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Iswatun Hasanah bertujuan untuk menghasilkan media pembelajaran tajwid berbasis multimedia yang berbentuk CD interaktif.

⁶⁰ Hamzah, *Profesi Kependidikan*, 116.

⁶¹ Iswatun Hasanah, "Rancang Bangun Media Pembelajaran Tajwid Berbasis Multimedia", *Jurnal Dasi*, Vol. 11 No. 4 (2010): 24.

2. Pada penelitian yang dilakukan oleh Lhusti Risil Vianty penggunaan media tajwid digital dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an (penelitian tindak kelas di kelas V Madrasah Ibtidaiyah (MI) Hidayatul Muta'allim Sindang Jawa Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon, dalam penelitian tersebut digunakan untuk mengetahui sejauh mana efektifitas penerapan model pembelajaran menggunakan media tajwid digital yang dilakukan guru Al-Qur'an Hadits untuk mengukur keberhasilan proses belajar pada siswa kelas V MI/SD, khususnya pada materi membaca surat-surat pendek. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penelitian media tajwid digital pada siswa kelas V sangat efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, sehingga hasil yang diperoleh dalam kemampuan membaca Al-Qur'an pun meningkat. dari setiap siklus yang dilakukan mengalami peningkatan hasil yang cukup memuaskan siklus I diperoleh rata-rata 80,27%, siklus II 83,61%, dan siklus III 84,72%.⁶²

Antara skripsi yang penulis buat dengan skripsi yang dilakukan oleh Lhusti Risil Vianty mempunyai persamaan dan perbedaan, yaitu sebagai berikut:

➤ Persamaan:

- a. Mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk mengetahui efektifitas media pembelajaran yang diterapkan.
- b. Hasil penelitian sama-sama efektif walaupun menggunakan metode penelitian yang berbeda.

➤ Perbedaan:

- a. Jenis media yang digunakan oleh Lhusti Risil Vianty merupakan media digital sedangkan media pembelajaran yang peneliti gunakan dalam penelitian ini masuk dalam jenis media tiga dimensi.

⁶²Lhusti Risil Vianty, "Penggunaan Media Tajwid Digital dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an (penelitian tindak kelas di kelas V Madrasah Ibtidaiyah (MI) Hidayatul Muta'allim Sindang Jawa Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon)", (Skripsi, IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, 2012).

- b. Jenis metode penelitian Lhusti Risil Vianty menggunakan metode penelitian tindak kelas (PTK), sedangkan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen.
3. Pada penelitian yang dilakukan oleh Muhimmatul Fuadah. Dengan judul upaya meningkatkan hasil belajar Al-Qur'an Hadits materi pokok Lam dan Ra' dengan menggunakan media lingkaran Tajwid (studi tindakan pada kelas VIII B MTs NU 20 Kangkung Tahun ajaran 2009/2010), dari hasil penelitan tersebut menunjukkan bahwa setelah diterapkannya media pembelajaran lingkaran tajwid dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits, menunjukkan adanya perubahan. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan jumlah nilai yang diperoleh. Penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu pra siklus, siklus I, dan siklus II. Pada tahap pra siklus, jumlah nilai rata-rata adalah 66,3, tahap siklus I adalah 68,9, dan taha siklus II adalah 71,3. Dari tiga tahap tersebut dapat dilihat adanya hasil belajar. Penelitian ini disimpulkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadits materi tajwid dengan media pembelajaran lingkaran tajwid, dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII B MTs NU 20 Kangkung Kendal Tahun Ajaran 2009/2010.⁶³

Antara skripsi yang penulis buat dengan skripsi yang di lakukan oleh Muhimmatul Fuadah mempunyai persamaan dan perbedaan, yaitu sebagai berikut:

➤ **Persamaan:**

- a. Sama-sama untuk mengetahui apakah penerapan media tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa atau tidak, dan peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai rata-rata setelah diterapkannya media.
- b. Jenis media yang digunakan sama-sama masuk dalam jenis media tiga dimensi.
- c. Digunakan dalam materi tajwid pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

⁶³ Muhimmatul Fuadah, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits Matri Pokok Lam dan Ra' dengan Menggunakan Media Lingkaran Tajwid (Studi Tindakan Pada Kelas VIII B MTs NU 20 Kangkung Tahun Ajaran 2009/2010)", (Skripsi, IAIN Walisongo, Semarang, Tahun 2010).

➤ Perbedaan:

- a. Metode penelitian yang digunakan oleh Muhimmatul Fuadah adalah metode penelitian studi tindak kelas (*classroomaction research*) sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian eksperimen.

Adapun skripsi yang peneliti tulis ini memiliki keunikan, walaupun dari sekian penelitian yang dijadikan sebagai penelitian terdahulu sama-sama meneliti tentang penerapan media pembelajaran untuk materi tajwid, tetapi skripsi yang peneliti tulis ini mempunyai keunikan yang terletak pada bahan-bahan pembuatan media pembelajaran *Bustanul 'ilmit tajwid*. Jika media pembelajaran yang digunakan oleh peneliti terdahulu berbasis multimedia, media *Bustanul 'ilmit tajwid* masuk dalam jenis media tiga dimensi yang bahan-bahannya berasal dari barang-barang bekas seperti botol aqua bekas, potongan paralon, potongan kayu yang diolah menjadi media pembelajaran. Keunikan lainnya yaitu media pembelajaran yang digunakan terdiri dari beberapa bagian yang dapat dibongkar pasang sesuai kebutuhan/keinginan.

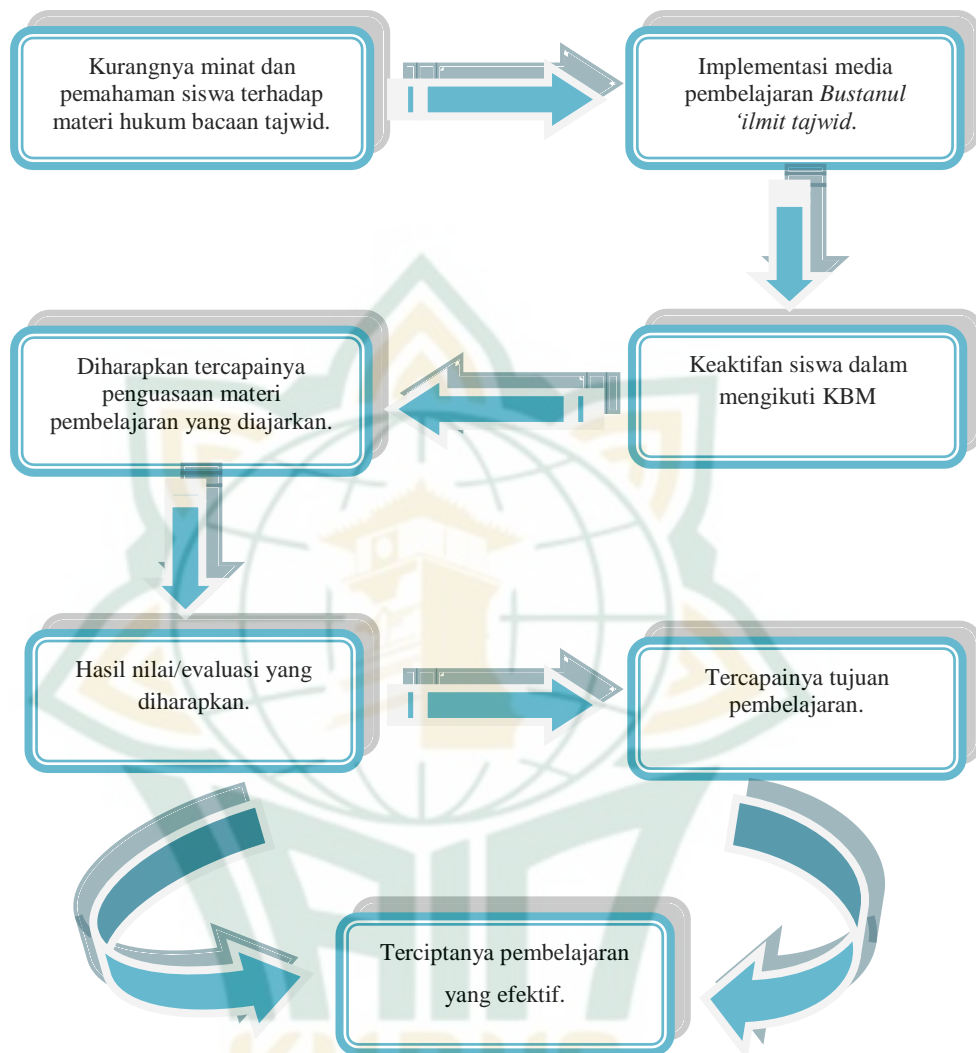
Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang sudah dilakukan tentang penerapan media pembelajaran tajwid, kajian tentang efektifitas penggunaan media pembelajaran *Bustanul 'ilmit tajwid* untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap hukum bacaan tajwid, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan penggunaan media pembelajaran *Bustanul 'ilmit tajwid* dalam materi pelajaran tajwid, serta untuk mengetahui efektifitas penerapan media pembelajaran *Bustanul 'ilmit tajwid* dalam materi pelajaran tajwid.

F. Kerangka Berfikir

Pembelajaran yang berlangsung di sekolah selama ini masih didominasi guru sebagai pusat pembelajaran dalam kelas, yang cenderung menekankan pada aktifitas guru dalam menyampaikan pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode ceramah. Sedangkan siswa hanya pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan hanya mengikuti apa saja yang disampaikan oleh guru, sehingga membuat siswa pasif dan kurang tertarik dengan pembelajaran.

Karena itu guru diharapkan mampu menerapkan atau mengkolaborasikan antara metode pembelajaran dengan media pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan. Sehingga dapat membuat siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan tidak merasa jenuh. Maka dari itu peran alat bantu pembelajaran atau yang disebut dengan media pembelajaran sangatlah penting.

Media pembelajaran *Bustanul 'ilmit tajwid* merupakan salah satu media pembelajaran yang digunakan dalam mata pelajaran tajwid, khususnya pada materi hukum bacaan ilmu tajwid. Dengan menggunakan media pembelajaran *Bustanul 'ilmit tajwid* diharapkan siswa dapat ikut serta berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar, serta dapat mempermudah siswa dalam proses memahami materi yang telah diajarkan oleh guru khususnya pada materi hukum bacaan ilmu tajwid. Apabila siswa telah berhasil memahami materi yang telah diajarkan maka tidak menutup kemungkinan siswa akan meraih hasil nilai atau evaluasi sesuai yang diharapkan. Apabila hasil evaluasi sudah sesuai dengan yang diharapkan maka dengan media ini tujuan pembelajaran dapat tercapai dan pembelajaran yang efektif dapat tercipta.



G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.⁶⁴

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 99.

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti kemukakan, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Pertama:

Penerapan media pembelajaran *Bustanul 'ilmit tajwid* pada materi hukum bacaan tajwid di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Rembang dinyatakan dapat meningkatkan pemahaman siswa.

2. Hipotesis Kedua:

Media pembelajaran *Bustanul 'ilmit tajwid* dinyatakan efektif digunakan sebagai media pembelajaran pada materi hukum bacaan tajwid di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Rembang.

